

Kisah dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Aulia Rahma

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Email: aulara627@gmail.com

ABSTRAK

Story and character education are two very important things in early childhood education. Story is a method for conveying messages through an event. Whereas character education is an effort or guidance that aims to shape a child's personality. Character value in early childhood is a very basic value that must be owned by each individual, therefore, steps to develop it through the reality of living together that make children feel the goodness of that value. One method in character education is through stories, in which the story is one of the expressions in the Qur'an which can be grouped into historical, parable, and amateur stories. The story has benefits including, it can arouse the awareness of the reader or listener, be able to direct emotions, and contain ibrah which can be used as a lesson. As with other character education methods, stories also have advantages and disadvantages.

Keywords. *Story, Character Education, Methods, Values, Historical, Parable, Amateur Stories.*

Pendahuluan

Setiap anak yang dilahirkan di muka bumi ini memerlukan pendidikan. Pendidikan sebagai bentuk pelatihan dasar dalam membentuk sikap dan kebiasaan agar anak memiliki sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik, serta berkembang optimal (Sapendi, 2015: 17). Pada hakekatnya pendidikan tersebut merupakan kebutuhan dasar (*basic need*), tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Rohmat Mulyana, 2011: 106-107). Melalui proses pendidikan, manusia dapat memperoleh nilai-nilai, namun hingga saat ini pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya, yakni menjadikan manusia yang seutuhnya (Darmiyati Zuchdi, 2009: 2).

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tidak hanya terlihat dari perilaku orang dewasa, menurut Zakiah Daradjat (1977: 8-9) kemerosotan moral telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial. Anak-anak banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, dan berbuat keonaran, serta hal-hal lain yang mengganggu ketetraman umum.

Utuk itu, kehadiran pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu solusi yang tepat terhadap fenomena krisis karakter selama ini. Adapun nilai-nilai karakter ini perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini yaitu usia 0 hingga 6 tahun yang merupakan periode emas pertumbuhan. Periode inilah yang akan menentukan perkembangan seseorang pada masa dewasa, hal ini

senada dengan pendapat Fried yang dikutip oleh Ratna Hasnawati (2016: 2), yang menyebutkan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Oleh karena itu, seseorang harus dibina dan dibiasakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter sejak dini, yang nantinya ketika ia dewasa nilai-nilai tersebut akan terus tertanam di dalam jiwa dan tercermin dalam perbuatannya.

Selain itu salah satu metode yang bisa dipakai dalam pendidikan karakter yaitu melalui metode berkisah/ cerita. Menurut Nashih Ulwan yang dikutip oleh Sapendi (Sapendi, 26-29). Berkisah mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena melalui berkisah kita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan dan mengembangkan bahasa serta fantasi anak. Kisah Qur'ani akan sangat membantu pendidik dalam menanamkan akhlak/karakter pada masa kanak-kanak, tokoh-tokoh cerita diharapkan akan menggugah perasaan anak untuk yang pada akhirnya akan muncul perasaan simpati untuk meniru tokoh idola. Hal ini sangat sejalan dengan proses imitasi anak.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita pahami begitu pentingnya mengenai kisah dan pendidikan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan menguraikan secara lebih mendalam mengenai kisah dan pendidikan karakter anak usia dini yang akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikut.

Kajian teoritik

Kisah

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *qishash*, dalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai bentuk, baik *fi'il madli*, *mudhari'*, *amar*, maupun *mashdar* yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat (Jauhar Hatta, 2009: 14). Secara sematik kisah berarti cerita, kisah atau hikayat. Dapat pula berarti mencari jejak (QS. Al-Kahfi: 64), menceritakan kebenaran (QS. Al-An'am : 57) menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi (QS Yusuf: 5) dan berita berurutan (QS. Ali-Imran : 62).

Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah juga memiliki pendahuluan dan bagian akhir (Ira Puspita Jati, 2016: 79). Senada dengan hal itu, Hasby Ash Shidiqiy (1972: 176), mendefinisikan kisah sebagai pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu. Sedangkan menurut Armai Arief, (2002:163), kisah/cerita adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif. Adapun metode kisah/cerita dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw, sehingga dikenal istilah "kisah Qur'ani dan kisah Nabawi." Kedua sumber tersebut mempunyai substansi cerita yang valid dan tidak diragukan.

Allah memberitahukan dan menceritakan kisah kepada kita agar kita berfikir dan Allah memerintahkan kita untuk menceritakan (kembali) kisah ini kepada umat manusia agar mereka berfikir, sebagaimana Allah juga telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia menceritakan kisah itu kepada kita untuk memberikan hiburan ketabahan, keteguhan hati, dan kesabaran untuk tetap melakukan usaha dan perjuangan (Umar Sidiq, Juni 2011: 144).

Menurut Abudin Nata (1997: 97), kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang ternyata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi seni dan keindahan. Sifat

alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional, dapat menghilangkan kebosanan, dan kejenuhan, serta menimbulkan kesan yang sangat mendalam.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan suatu metode atau cara untuk menyampaikan suatu pesan berupa hikmah/pelajaran melalui cerita yang mengungkapkan sejumlah peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, masa sekarang, ataupun masa yang akan datang. Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai kisah yaitu sebagai berikut:

a. Pembagian Kisah

Sastra yang memuat suatu kisah dewasa ini telah menjadi disiplin seni yang khusus diantara seni-seni lainnya dalam bahasa dan kesusasteraan. Tetapi "kisah-kisah nyata" Al-Quran telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Disamping itu sebagai suatu metode, kisah juga memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan merupakan suatu keistimewaan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran (QS. Al-Isra (17) : 105), bahwa didalamnya tidak terdapat unsur khayalan atau sesuatu yang tidak pernah jadi (Ira Puspita Jati, 2016: 78).

Menurut Khalfullah yang dikutip oleh M. Hasan (2005: 167-168), kisah merupakan salah satu ungkapan Al-qur'an yang mempunyai nilai psikologis untuk menyatakan bantahan terhadap kepercayaan dan sistem peribadatan yang tidak benar. Kalau diperhatikan bentuk kisah yang ada didalam Al-qur'an, secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam kisah sejarah, kisah perumpamaan, dan kisah *asatir*, yaitu sebagai berikut:

1) Kisah Sejarah

Setelah kita memperhatikan, bahwa peristiwa yang disebutkan dalam kisah tertentu benar-benar telah terjadi, maka yang perlu diperhatikan ialah bagaimana susunan peristiwa tersebut dan bagaimana menggambarkan para pelakunya. Apakah kisah tersebut memberi nasihat dan teladan, ataukah untuk mengemukakan kebenaran dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Al-qur'an mengandung kisah sejarah yang mempunyai nilai kebahasaan. Akan tetapi dalam mengemukakannya, Al-qur'an tidak mengabaikan nilai-nilai perasaan (intuisi) agar memiliki kesan yang kuat di dalam jiwa dan mampu menggugah perasaan halus. Dengan kata lain, bahwa penilaian kebahasaanlah yang ada pada kisah-kisah Al-qur'an dan logika perasaanlah yang mendominasi kisah itu.

2) Kisah Perumpamaan

Kisah perumpamaan yang terdapat dalam Al-qur'an merupakan salah satu cara yang logis untuk mengatakan pikiran melalui jalur kebahasaan. Cara menyatakan pikiran adakalanya didasarkan pada kebenaran, kenyataan atau pada apa saja yang bisa dikenal maupun yang dikhayalkan, disini terlihat bagaimana perlunya khayalan dalam sebuah kisah. Adapun perumpamaan dalam Al-qur'an, bukan karena Allah membutuhkan hal itu untuk menyatakan kehendak-Nya, melainkan karena manusia sendiri memerlukan khayalan. Karena khayalan merupakan salah satu cara mengemukakan pikiran dan perasaan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam Alquran salah satu contoh bentuk tanya-jawab sebagai berikut:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَّزِيدٍ ۝ ٣٠

Artinya:

"... (dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam; apakah kamu sudah penuh, dia menjawab masih adakah tambahan". (QS. al-Qaf (50): 30).

Ayat ini tidak dapat dipahami secara harfiah, bahwa Allah benar-benar telah bertanya kepada jahannam, yang kemudian ia menjawab-Nya. Akan tetapi hanya merupakan gambaran (perumpamaan) tentang bagaimana luasnya neraka Jahannam yang daya tampungnya sangat luar biasa, sekalipun seluruh umat manusia dan bangsa jin dimasukkan kedalamnya, neraka jahannam tidak akan pernah kesulitan menampungnya.

3) Kisah *Asatir*

Kedua kisah yang telah diuraikan sebelumnya, berbeda dengan kisah *asatir*. Pada kisah sejarah, bahan-bahannya adalah peristiwa yang telah terjadi, kemudian didaur sedemikian rupa dan disusun serapi mungkin agar dapat mencapai tujuannya. Demikian juga halnya kisah perumpamaan, materinya adalah peristiwa-peristiwa perkiraan dan khayalan. Akan tetapi pada kisah *asatir*, bahan acuannya adalah kisah secara keseluruhan. Hampir seluruh *mufassir* tidak mengakui adanya kisah *asatir* di dalam Al-qur'an. Namun demikian, kita dapati *mufassir* besar, yaitu al-Razi dan Syaikh Muhammad Abduh yang telah merintis jalan kearah pengakuan akan adanya kisah *asatir* di dalam Al-quran. Menurut Sayid Quthub bahwa Imam al-Razi mensinyalir adanya kisah *asatir* ketika menjelaskan ayat berikut:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ٣١

Artinya: *"Dan apabila dibacakan ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini) kalau kami menghendaki niscaya Kami dapat membacakannya seperti ini (Al-qur'an) ini tidak lain adalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala". (QS. al-Anfal (8): 31).*

Ayat ini, menurut Imam al-Razi, bahwa setiap kali orang-orang musyrik mendengar sesuatu tentang kisah mereka mengatakan; dalam kitab tersebut, atau (Al-qur'an) tidak lain hanyalah *asatir* (legenda) orang-orang dahulu. Mereka tidak mengakui bahwa yang dituju oleh kisah-kisah itu, bukan ceriteranya semata, melainkan hal-hal yang berbeda dengan itu.

Sedangkan menurut Ira Puspita Jati (2016: 79-80) kisah-kisah yang termuat dalam Al- Qur'an secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu:

- 1) Kisah para nabi: yaitu kisah-kisah tentang para nabi yang diceritakan dalam Al-Quran, cara dakwah kepada kaumnya dan tahapan perkembangannya, mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada mereka, akibat-akibat yang diperoleh orang-orang yang akan menerima dakwah dan balasan terhadap yang mendustakannya. Seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lain.
- 2) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu dan orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya. Seperti kisah beribu-ribu orang yang keluar dari kampungnya karena takut mati QS al-Baqarah (2) : 243, kisah Thalut dan Jalut QS Al Maidah (5) : 27 - 30, kisah Qorun (QS. Al Qashash (28) : 76 - 79, QS al Ankabut (29) : 39, QS. Ghafir (40) : 24. kisah Ashabul kahfi QS Kahfi (18) : 9 - 29 dan lain-lain.

- 3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi masa Rasulullah seperti perang Badar, Uhud (dalam QS Ali Imran) perang Hunain dan Tabuk (dalam QS At Taubah), perang Ahzab dalam QS Al Ahzab, hijrah Nabi dan kaum muslimin.

b. Manfaat berkisah

Berkisah merupakan sebuah metode dalam pembelajaran yang memiliki beberapa manfaat diantaranya (Abdurahman Saleh Abdullah, 2005: 209):

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca atau pendengar, melalui kisah pembaca atau pendengar secara langsung bisa merenungkan makna dan mengikuti kisah dari tokoh dan topiknya.
- 2) Mampu mengarahkan emosi, mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita.
- 3) Pola keteladanan dari pengejawantahan kisah Al-Qur'an, pola keteladanan ini bisa mempengaruhi orang lain dengan cara mengikuti sifat yang diperankan tokoh.
- 4) Mengandung ibrah atau nasehat yang bisa dijadikan pelajaran bagi siapapun yang mendengarkannya.
- 5) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya pengaruh dari perhatian. Misalnya kisah Musa dan Fir'aun, kisah ini menggambarkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan, walaupun kisah itu sering diulang-ulang tetapi tidak pernah terjadi dalam satu surat.
- 6) Menunjukkan adanya beberapa perbedaan tujuan dari berbagai bentuk makna yang terdapat dalam setiap pengulangan kisah-kisah tersebut.

Selain itu menurut Jauhari Muchtar (2005: 221), menambahkan adanya manfaat yang berkaitan secara langsung terhadap kewajiban murid, diantaranya adalah:

- 1) Tertanamnya kebencian terhadap kezaliman, dan kecintaan terhadap kebajikan.
- 2) Tertanamnya rasa takut akan siksa Allah dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah.
- 3) Memperkuat rasa percaya diri, dan kebanggaan terhadap ajaran Islam.
- 4) Menumbuhkan keberanian, sanggup mempertahankan keberanian dan meningkatkan rasa keingintahuan.
- 5) Timbulnya kesadaran terhadap melaksanakan perintah agama
- 6) Munculnya rasa keikhlasan, kesabaran dan tawakal.
- 7) melatih berfikir kritis, realistis, analitis dan analogis.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Berkisah

Dalam kisah-kisah terutama kisah Qur'ani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali peserta didik dengan bekal kependidikan berupa peri kehidupanyang baik dan mulia, berita-berita tentang umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan dalam keluarga maupun masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa, semua itu dikatakan dengan benar dan jujur dalam Al-Qur'an. Para pendidik hendaknya mampu menyampaikan kisah-kisah Qur'ani tersebut dengan susunan bahasa yang sesuai dengan tingkat penalaran peserta didik dan harus sesuai dengan tingkatan pendidikannya masing-masing.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan berkisah adalah sebagai berikut (Mahmud Yunus, tt: 28):

- 1) Hendaklah dimulai dengan pendahuluan yang sesuai dengan acara kisah. Ceritakanlah kisah itu dengan bahasa terang dan mudah difahami anak didik, serta menarik hati mereka.
- 2) Setelah selesai kisah itu hendaklah guru bersama anak didik mengambil kesimpulan tentang semangat keimanan pahlawan yang tersebut dalam kisah itu, serta mengajak anak didik supaya mempunyai semangat keimanan seperti pahlawan tersebut.
- 3) Dalam kisah nabi-nabi hendaklah guru memperbandingkan antara orang-orang Mukmin yang mengikut rasul dengan orang-orang kafir yang tak mau mengikut rasul dan bagaimana akibat kedua golongan itu mendapat kesenangan dan kebahagiaan di dunia akhirat, sedangkan orang-orang kafir merugi dan celaka. Akhirnya mengajak anak didik supaya patuh mengikut rasul dan mengamalkan apa-apa yang disuruhnya.
- 4) Kemudian guru memajukan pertanyaan dalam bagian-bagian kisah itu dari awal sampai akhirnya, supaya terang dan tetap isi kisah itu dalam hati anak didik.
- 5) Sesudah itu guru menyuruh anak didik menceritakan kisah itu berganti-ganti.
- 6) Pada akhirnya (di kelas tinggi) guru memajukan pertanyaan yang membutuhkan berfikir untuk menjawabnya, seperti sebab-sebab kejadian dan akibat dalam kisah itu

d. Kelebihan dan Kekurangan Kisah jika Diterapkan dalam Metode Pembelajaran

Kisah jika diterapkan sebagai sebuah metode dalam pembelajaran, memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut (Armai Arief, 2002:162):

- 1) Kelebihan Metode Kisah
 - a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topikkisah tersebut.
 - b) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
 - c) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
 - d) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.
- 2) Kekurangan Metode Kisah
 - a) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
 - b) Bersifat monoton dan dapat menjenuhkan anak didik.
 - c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" yang berarti "bimbingan yang diberikan kepada anak". Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 83). Dalam kamus bahasa Indonesia (2006: 291), pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara, materi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang, dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Selanjutnya pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak (2006: 465). Selanjutnya pengertian pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Johansyah yaitu (2011: 87), pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yaitu kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (Haitami Salim, 2005: 88).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter anak usia dini yaitu suatu bimbingan atau upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, untuk membentuk sifat atau kepribadian anak usia 0 hingga 6 tahun. Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai pendidikan karakter anak usi dini yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2013: 70), pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi. Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Abna Hidayati, dkk, dalam *International Journal of Education and Research* (Abna Hidayati, 2014:190), "*The objective of character education is to construct the behavior of learners who have the knowledge, skills, attitudes and noble and have a competitive edge in facing globalization*".

Maksud dari Pernyataan di atas yaitu tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun perilaku peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan mulia dan memiliki keunggulan kompetitif dalam menghadapi globalisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Athiyah al-Abrasi yang dikutip oleh Johansyah (2011: 95), bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.

Adapun tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif anak
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemandirian, kreatifitas dan berwawasan kebangsaan anak
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan yang aman bagi anak.

b. Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini dan Langkah-Langkah untuk Mengembangkannya

Nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan nilai-nilai yang sangat mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, oleh karena itu, langkah-langkah untuk mengembangkannya melalui realitas hidup bersama yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang membuat anak senang dan merasakan kebaikan nilai tersebut. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut (Sapendi, 2015: 22-25):

- 1) Religiusitas (*Religiosity*)

Religiusitas pada anak usia dini dapat dikenalkan dengan cara membiasakan diri bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT, untuk melatih hal ini agar menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan sejak dini, hendaknya membiasakan berperilaku baik seperti dalam berdoa sebelum atau sudah melakukan sesuatu. Selain berdoa, nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana.

2) Sosialitas

Anak yang terbiasa hidup dalam lingkup keluarga yang penuh dengan pendampingan, pengawasan dan fasilitasnya cukup berada, akan menjadikan anak cenderung bersifat egosentris. Oleh karena itu, sikap hidup mau berbagi, saling memperhatikan, saling menyadari dan saling melengkapi satu sama lain perlu ditanamkan mulai dari sejak kecil. Pujian perlu diberikan kepada anak-anak yang mau berbagi, mau memperhatikan dan saling memberi. Langkah awal yang bisa dilakukan pendidik mengarahkan anak agar mau berbagai mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta tidak asyik dengan kepentingan dan kemauan dirinya sendiri.

3) *Gender*

Pengenalan *gender* pada anak perlu ditanamkan sejak dini, misalnya dengan cara disosialisasikan kepada anak melalui permainan dan kegiatan bersama. Secara esensial perempuan sebenarnya bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani, melainkan sebaliknya ia adalah makhluk yang kuat dan memiliki potensi yang bisa dioptimalkan eksistensinya. *Mindset* dan pandangan yang demikian harus ditanamkan pada diri anak-anak. Begitu juga anak laki-laki, bukanlah identik dengan kasar dan hanya mengandalkan otot.

4) Keadilan

Nilai keadilan dapat ditanamkan dengan cara memberi kesempatan yang sama kepada semua anak untuk mengerjakan suatu tugas dan apabila ada anak yang mendominasi, pendidik dapat diberi pemahaman sederhana agar bergantian dengan yang lain.

5) Demokrasi

Nilai demokrasi dapat ditanamkan dan diajarkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan misalnya, dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar. Anak diberi kebebasan untuk menggambar sesuai dengan imajinasi dan kreatifitasnya masing-masing jadi apapun hasilnya, anak tetap diberi apresiasi.

6) Kejujuran

Menanamkan nilai kejujuran kepada anak dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana, misalnya dalam hal pinjam-meminjam. Apabila mau menggunakan barang orang lain, selalu meminta izin dan setelah selesai harus mengembalikannya dan selalu mengucapkan terima kasih. Kemudian sebagai kompensasi dan bentuk perhatian, pendidik memberikan pujian secara terbuka di hadapan teman-temannya bahwa, sikap dan tindakan yang dilakukan perlu ditiru juga oleh teman-temannya.

7) Kemandirian

Pada awal pertama kali masuk sekolah, anak-anak biasanya tidak mau ditinggalkan oleh orang tua atau pengasuhnya. Hal seperti inilah yang sering menghambat kemandirian anak. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi melalui kegiatan bersama, anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Pada tahap selanjutnya yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah membiasakan anak untuk membereskan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan. Kegiatan tersebut bisa melatih kemandirian anak.

8) Daya Juang

Penanaman nilai daya juang pada anak bisa dilakukan menceritakan kisah-kisah para pejuang, misalnya dengan menceritakan kisah para nabi, yang kemudian di akhir

cerita pendidik mengungkapkan hikmah dari cerita tersebut dengan kegiatan berkisah tersebut bertujuan untuk memotivasi anak dan bertujuan untuk mengembangkan daya juangnya.

9) Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ditanamkan kepada anak melalui kegiatan permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Tanggung jawab ini seperti halnya menjaga agar alat permainan tidak mudah rusak, berani melaporkan apabila alat permainan rusak merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab.

c. Metode Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan penanaman karakter pada anak usia dini, banyak metode yang dapat digunakan. Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Maka dari itu, metode penanaman nilai karakter disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Maka dari itu, seorang pendidik harus bisa menggunakan berbagai metode. Hal ini senada dengan ungkapan Milson, A. J., dkk, yang dikutip oleh Arita Marini yaitu sebagai berikut: *the teachers could use various methods to integrate character values in teaching learning process* (2017: 178). Pernyataan tersebut ditujukan kepada pendidik, untuk menguasai berbagai metode untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut didalam proses pembelajaran.

Adapun beberapa metode yang dapat dijadikan dalam pendidikan karakter anak, menurut Nashih Ulwan yang dikutip oleh Sapendi, diantaranya yaitu (2015: 26-29):

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya. Pendidikan keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif, apalagi bila ditanamkan pada masa kanak-kanak karena pada masa kanak-kanak segala ilmu yang diperolehnya akan mudah diterima. Maka seorang pendidik harus selalu memberi contoh yang baik bagi muridnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan buat manusia:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik".

(Q.S. Al-Ahzab: 21)

2) Pendidikan dengan Pembiasaan

Sejak lahir anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa.

3) Pendidikan dengan Nasehat

Apabila dicermati keadaan psikologis anak, pendidikan dengan nasehat memberi nilai yang sangat positif pada masa kanak-kanak. Seorang pendidik yang baik akan selalu menggunakan cara yang terbaik dalam memberikan nasehat kepada anak

didiknya. Anak akan tahu sesuatu itu baik atau buruk apabila ada arahan dan nasehat dari orang dewasa (atau pendidik).

4) Pendidikan dengan Kisah atau Cerita

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena melalui bercerita kita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan dan mengembangkan bahasa serta fantasi anak. Kisah Qur'ani akan sangat membantu pendidik dalam menanamkan akhlak pada masa kanak-kanak, tokoh-tokoh cerita diharapkan akan menggugah perasaan anak untuk yang pada akhirnya akan muncul perasaan simpati untuk meniru tokoh idola. Hal ini sangat sejalan dengan proses imitasi anak. Selanjutnya dengan alur cerita yang kontradiktif diharapkan dalam diri anak muncul keyakinan bahwa yang benar selalu mengalahkan yang batil.

5) Pendidikan dengan Hukuman

Metode hukuman ini perlu sekiranya diterapkan oleh pendidik maupun orang tua agar anak jera untuk berperilaku yang buruk dan tidak mengulangi kesalahan. Di bawah ini metode yang dipakai Islam dalam memberikan hukuman pada anak:

- a) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar muamalah dengan anak.
- b) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c) Dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Selin metode-metode di atas menurut Hamid Darmadi, penanaman nilai-nilai karkter pada anak juga bisa menggunakan beberapa metode berikut (2007: 56-57)

1) Metode Bermain

Melalui metode bermain karena dengan bermain anak-anak untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain. bermain memberikan kesenangan kepada anak-anak, mereka dapat menuangkan imajinasi yang ada di pikiran secara bebas melalui bermain. Dengan bermain banyak nilai-nilai karakter dan sosial yang dapat diajarkan, diantaranya: (1) Mengajarkan kepada anak agar mau bersosialisasi dan bekerjasama; (2) mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tenggang rasa, menolong sesama, dan mau berbagi; (3) memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan; (4) mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan tersebut.

2) Metode Pemberian Tugas

Nilai-nilai karakter yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas individu antara lain: (1) Melatih kesabaran anak, mengajari untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya; (2) Belajar untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama; (3) Mendorong anak untuk selalu bekerja sama.

3) Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, sebab dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain. Dengan bercakap-cakap banyak sekali pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak, karena pada dasarnya anak suka sekali bertanya. Melalui bercakap-cakap pendidik mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik.

Simpulan

1. Kisah dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. kisah merupakan salah satu metode dalam pendidikan karakter. Melalui kisah kita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan dan mengembangkan bahasa serta fantasi anak. Kisah merupakan cerita yang mengungkapkan sejumlah peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, masa sekarang, ataupun masa yang akan datang. Bentuk kisah yang ada didalam Al-qur'an, secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam kisah sejarah, kisah perumpamaan, dan kisah *asatir*,
2. Kisah memiliki manfaat yaitu diantaranya, dapat membangkitkan kesadaran pembaca atau pendengar, mampu mengarahkan emosi, mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita. Memiliki pola keteladanan yang bisa mempengaruhi orang lain dengan cara mengikuti sifat yang diperankan tokoh, mengandung ibrah atau nasehat yang bisa dijadikan pelajaran bagi siapapun yang mendengarkannya, dan lain sebagainya.
3. Sama halnya dengan metode pendidikan karakter yang lainnya, kisah juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode kisah yaitu, kisah dapat membangkitkan semangat anak didik, dapat mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita, kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya. Sedangkan kekurangan metode kisah yaitu, pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain, bersifat monoton dan dapat menjenuhkan anak didik, sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit untuk diwujudkan.
4. Pendidikan karakter anak usia dini yaitu suatu bimbingan atau upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, untuk membentuk sifat atau kepribadian anak usia 0 hingga 6 tahun.
5. Tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini yaitu, untuk mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif anak, mengembangkan kebiasaan dan prilaku yang terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, serta mengembangkan lingkungan kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan yang aman bagi anak.
6. Nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan nilai-nilai yang sangat mendasar, oleh karena itu langkah-langkah untuk mengembangkannya melalui realitas hidup bersama yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang membuat anak senang dan merasakan kebaikan nilai tersebut. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu: religiusitas (*religiosity*) yang dapat dikenalkan dengan cara membiasakan diri bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT, sosialitas dapat dikenalkan melalui pujian perlu kepada anak-anak yang saling memberi. *Gender* disosialisasikan kepada anak melalui permainan dan kegiatan bersama. Keadilan dapat ditanamkan dengan cara memberi kesempatan yang sama kepada semua anak untuk mengerjakan sesuatu. Demokrasi dapat diajarkan melalui kegiatan menghargai perbedaan. Kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana, misalnya dalam hal pinjam-meminjam, dan lain sebagainya.
7. Dalam pelaksanaan penanaman karakter pada anak usia dini, banyak metode yang dapat digunakan. Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Maka dari itu, metode penanaman nilai karakter disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun beberapa metode yang dapat dijadikan dalam pendidikan karakter anak usia dini yaitu, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kisah atau cerita, pendidikan dengan hukuman, metode bermain, metode pemberian tugas, metode bercakap-cakap dan lain sebagainya.

Referensi

- Abdullah, Abdurahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Daradjat, Zaikah, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Darmadi, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- Hasan, M, Kisah Dan Dakwah Menurut Alquran (Suatu Pendekatan Kebahasaan) dalam *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 2 Agustus 2005.
- Hasnawati, Ratna, Membangun Karakter Pada Usia Emas, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2016.
- Hatta, Jauhar. Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an al-Karim bagi proses Pembelajaran PAI pada MI/SD, dalam *Jurnal Al-Bidayah PGMI*, Volume II, 2009.
- Heri, Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Rosda Karya, Bandung, 2005.
- Hidayati, Abna dkk, The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera, dalam *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Internasional* Vol. 2 No. 6 Juni 2014.
- Lickona, Thomas, *pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*, terj. Unyu, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Jati, Ira Puspita, Kisah -Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan, dalam *Jurnal Didaktika Islamika* Volume 8 Nomor 2 - Agustus 2016.
- Johansyah, Pendidikan Karakter dalam Islam", dalam *jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. IX, No 1, Agustus 2011.
- Marini, Arita, Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson In Indonesia, *International Journal of Sciences and Research*, Vol. 73, No. 5, May 2017.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, dalam *Jurnal At-Turats*, Vol.9 Nomor 2, Desember Tahun 2015.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam mulia, 2009.
- Salim, Haitami, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Shiddieqy, Hasbi Ash, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.

Sidiq, Umar, Urgensi Qashas Al-Quran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif Bagi Anak, dalam *jurnal Cendekia* Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2011.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Yunus, Mahmud *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta:PT Hidakarya Agung, tt.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

